

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PADA
MURID KELAS IV SDN 1 SUKAMULIA**

Meily Ratnasari¹, Musabihatul Kudsiah², Atsarwati³

¹Pendidikan Profesi Guru Universitas Hamzanwadi, ²Universitas Hamzanwadi,

³SDN 1 Sukamulia

¹meilyratnasari04@gmail.com, ²musabihatul@gmail.com,

³atsarwati97@admin.sd.belajar.id

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the learning outcomes of fourth-grade students in Pendidikan Pancasila through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model at SDN 1 Sukamulia. The research was motivated by the low learning outcomes of students, as indicated by the classical learning mastery in the pre-cycle which was only 44.44%. The research involved 27 students and was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests and observations of teacher and student activities. The learning outcomes were analyzed using classical learning mastery and classical absorption, while teacher and student activities were analyzed descriptively based on the percentage of observation results. The results showed an improvement in learning outcomes following the implementation of PBL. The average score increased from 67.78 in the initial condition to 73.70 in Cycle I and 88.89 in Cycle II. Classical learning mastery increased from 44.44% to 70.37% and reached 92.59% in Cycle II. Teacher activity increased from 72.50% in Cycle I to 92.50% in Cycle II, while student activity increased from 60% to 90%. These findings indicate that the Problem Based Learning model can improve both the learning process and learning outcomes of fourth-grade students in Pendidikan Pancasila. The research was concluded in Cycle II because all predetermined success indicators had been achieved.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Pendidikan Pancasila, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning pada murid kelas IV SDN 1 Sukamulia. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar murid yang ditunjukkan oleh ketuntasan belajar klasikal pada pra siklus sebesar 44,44%. Penelitian melibatkan 27 murid dan dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar serta observasi aktivitas guru dan murid. Data hasil belajar dianalisis menggunakan ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal, sedangkan aktivitas guru dan murid dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model Problem Based Learning. Nilai rata-rata meningkat dari 67,78 pada pra siklus menjadi 73,70 pada siklus I dan 88,89 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 44,44% menjadi 70,37% dan mencapai 92,59% pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 72,50% pada siklus I menjadi 92,50% pada siklus II, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 60% menjadi 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas IV SDN 1 Sukamulia. Penelitian dihentikan pada siklus II karena seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Kata kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan murid melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Anwar et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membangun fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar murid yang diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka pada tahap pendidikan berikutnya.

Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang supaya memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan murid terlibat secara aktif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Keterlibatan murid menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada murid untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam memperoleh dan mengembangkan pemahaman. Kegiatan seperti mengamati, bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan memecahkan

masalah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi murid. Ritonga et al., (2024) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi dan menggunakannya dalam menghadapi berbagai situasi.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang membutuhkan keterlibatan aktif murid adalah Pendidikan Pancasila. Hal ini karena Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan mendorong murid menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sudirman and Cahyani (2024) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran dalam membentuk karakter melalui nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Sejalan dengan hal tersebut, Nasrudin at al., (2024) menjelaskan bahwa

implementasi nilai-nilai Pancasila pada murid sekolah dasar dapat menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter murid. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami nilai-nilai yang dipelajari sekaligus menghubungkannya dengan situasi dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan permasalahan nyata dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Bensi et al., (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami nilai-nilai yang dipelajari sekaligus menghubungkannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Lema & Kammis (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat menjadi sarana implementasi pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kegiatan yang memungkinkan murid mengamati permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Nuranisa et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan metode konvensional dapat berkaitan dengan rendahnya keterampilan komunikasi murid, sedangkan penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi murid kelas IV. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam penerapannya, murid diarahkan untuk memahami permasalahan, menentukan informasi yang

diperlukan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Zainal, 2022).

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan ruang kepada murid untuk menghadapi permasalahan yang relevan dengan materi, menggali informasi, berpikir kritis, dan menemukan solusi. Navratilova et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mendorong murid lebih aktif dalam menghadapi permasalahan dan menemukan solusi. Selain itu, Zulyana & Rondli (2022) menyatakan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila murid kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Sukamulia, masih

diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar. Murid perlu memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak melibatkan aktivitas mengamati permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan menentukan penyelesaian. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam memilih *Problem Based Learning* sebagai model yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Melalui model tersebut, murid diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas digunakan sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dan reflektif. Widiastuti et al., (2024) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan secara bersiklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas IV SDN 1 Sukamulia yang berjumlah 27 murid dengan penerapan *Problem Based Learning* dalam dua siklus pembelajaran.

Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, penerapannya masih perlu dikaji pada konteks pembelajaran dan karakteristik murid yang berbeda. Setiap kelas memiliki kondisi, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan murid yang berbeda sehingga penerapan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi kelas yang dihadapi. Dalam konteks tersebut, penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Sukamulia belum diketahui secara khusus dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar murid. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya

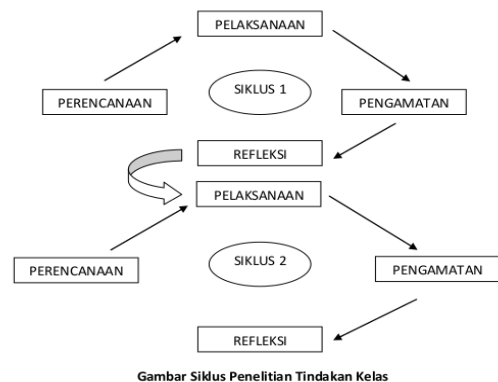
penelitian tindakan kelas untuk melihat perubahan proses dan hasil belajar setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus meningkatkan hasil belajar murid. *Problem Based Learning* dipandang sebagai salah satu alternatif yang sesuai karena menempatkan permasalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari serta menemukan penyelesaian melalui kegiatan belajar yang aktif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Murid Kelas IV SDN 1 Sukamulia”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar murid melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahapan tersebut.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian dilaksanakan pada murid kelas IV SDN 1 Sukamulia dengan jumlah 27 murid. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan dalam proses pembelajaran dan dibantu oleh observer yang bertugas mengamati aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid setelah diterapkan model *Problem Based Learning*.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik tes dan observasi dalam pengumpulan data. Tes berupa soal evaluasi hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda 10 nomor yang diberikan kepada murid pada kondisi pra siklus dan akhir setiap siklus. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran pada setiap siklus. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan murid.

Data hasil observasi terhadap aktivitas guru dan murid dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlaksanaan proses pembelajaran pada setiap siklus. Hasil pengamatan dinyatakan dalam bentuk persentase rata-rata, kemudian ditafsirkan berdasarkan tingkat pencapaiannya. Persentase 0–20% termasuk kategori sangat kurang, 21–40% kategori kurang, 41–60% kategori cukup, 61–80%

kategori baik, dan 81–100% kategori sangat baik.

Analisis data hasil belajar murid dilakukan dengan menghitung ketuntasan belajar klasikal (KBK) dan daya serap klasikal (DSK). Ketuntasan belajar klasikal digunakan untuk mengetahui persentase murid yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan, sedangkan daya serap klasikal digunakan untuk menggambarkan tingkat pencapaian hasil belajar murid secara keseluruhan.

Rumus ketuntasan belajar klasikal yang digunakan adalah: $KBK = (\text{Jumlah murid yang tuntas} / \text{Jumlah seluruh murid}) \times 100\%$

Sedangkan daya serap klasikal dihitung dengan rumus: $DSK = (\text{Jumlah skor yang diperoleh seluruh murid} / \text{Skor maksimal seluruh murid}) \times 100\%$

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan adanya peningkatan hasil belajar dan kualitas aktivitas selama pembelajaran. Tindakan dinyatakan berhasil apabila daya serap klasikal mencapai sekurang-kurangnya 65%, ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85%, serta aktivitas guru dan murid memperoleh rata-rata

persentase minimal pada kategori baik. Apabila kriteria tersebut belum tercapai pada siklus I, hasil pengamatan dan evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada murid kelas IV SDN 1 Sukamulia yang berjumlah 27 murid. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan murid serta tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus.

Hasil Penelitian

Pada kegiatan pra siklus, sebelum penerapan model *Problem Based Learning*, hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 27 murid terdapat 12 murid atau 44,44% yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 15 murid atau 55,56% belum mencapai ketuntasan. Nilai

rata-rata yang diperoleh sebesar 67,78 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar murid masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning*, murid diarahkan untuk memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi, menentukan penyelesaian, dan mempresentasikan hasil diskusi. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru memperoleh skor 29 dari skor maksimal 40 atau sebesar 72,50% dengan kategori baik. Beberapa aspek pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, tetapi masih terdapat bagian yang perlu ditingkatkan, terutama dalam memberikan bimbingan dan mengoptimalkan keterlibatan murid selama proses pemecahan masalah.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Indikator Aktivitas Guru	Siklus	
		I	II
1	Membuka pembelajaran dan mengaitkan materi	3	4

	dengan pengalaman murid		
2	Menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran dengan jelas	4	4
3	Menggunakan metode pembelajaran yang mendorong keaktifan murid	2	3
4	Membimbing murid memahami dan menyelesaikan permasalahan	3	4
5	Memfasilitasi kerja sama dan diskusi kelompok	2	3
6	Memberikan respons dan umpan balik terhadap murid	3	4
7	Menggunakan media pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran	3	4
8	Melibatkan murid secara aktif dalam penggunaan media	2	3
9	Membimbing murid menyimpulkan dan melakukan refleksi	4	4
10	Mengelola pembelajaran, waktu, dan interaksi dengan baik	3	4
Jumlah skor		29	37
Skor maksimal		40	40
Persentase		72,50%	92,50%
Kategori		Baik	Sangat Baik

Aktivitas murid pada siklus I memperoleh skor 24 dari skor maksimal 40 atau sebesar 60% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam proses pembelajaran belum optimal. Beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan,

menentukan informasi yang diperlukan, membagi tugas dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Murid

No	Indikator Aktivitas Murid	Siklus	
		I	II
1	Memperhatikan dan memahami permasalahan yang diberikan	3	4
2	Mengidentifikasi masalah berdasarkan permasalahan yang disajikan	2	4
3	Menentukan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah	2	3
4	Mencari informasi yang relevan dengan permasalahan	3	4
5	Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok	2	4
6	Terlibat dalam pembagian tugas kelompok	2	3
7	Mengemukakan pendapat dan memberikan alasan	2	3
8	Bekerja sama dalam menyusun penyelesaian masalah	3	4
9	Menyampaikan hasil diskusi kelompok	3	4
10	Memberikan tanggapan dan melakukan refleksi	2	3
Jumlah skor		24	36
Skor maksimal		40	40
Persentase		60%	90%
Kategori		Cukup	Sangat Baik

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata sebesar 73,70. Sebanyak 19 murid atau 70,37% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 8 murid atau 29,63% belum mencapai ketuntasan. Daya serap klasikal pada siklus I mencapai 73,70%. Meskipun hasil belajar mengalami peningkatan, ketuntasan belajar klasikal masih berada di bawah indikator keberhasilan sebesar 85%, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Murid pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah murid	27	27	27
Nilai tertinggi	80	80	100
Nilai terendah	50	60	70
Nilai rata-rata	67,78	73,70	88,89
Murid tuntas	12	19	25
Murid belum tuntas	15	8	2
Ketuntasan belajar klasikal	44,44 %	70,37 %	92,59 %
Daya serap klasikal	67,78 %	73,70 %	88,89 %

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 44,44% pada pra siklus menjadi 70,37% pada

siklus I dan kembali meningkat menjadi 92,59% pada siklus II. Nilai rata-rata juga meningkat dari 67,78 menjadi 73,70 dan kemudian 88,89. Daya serap klasikal mengalami peningkatan dari 67,78% pada pra siklus menjadi 73,70% pada siklus I dan 88,89% pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus I, dilakukan refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan instruksi yang lebih jelas, menggunakan permasalahan yang lebih dekat dengan pengalaman murid, mengatur pembagian tugas kelompok secara lebih terarah, serta memberikan bimbingan selama proses pemecahan masalah. Guru juga menggunakan kegiatan membaca interaktif melalui cerita untuk membantu murid memahami konteks permasalahan sebelum melanjutkan kegiatan pemecahan masalah.

Pada siklus II, proses pembelajaran menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Aktivitas guru meningkat menjadi 92,50% dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas murid meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat

baik. Murid mulai lebih aktif dalam memahami permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 70 dengan nilai rata-rata 88,89. Sebanyak 25 murid atau 92,59% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 murid atau 7,41% belum mencapai ketuntasan. Daya serap klasikal mencapai 88,89%. Dengan demikian, ketuntasan belajar klasikal telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 85% dan daya serap klasikal telah melampaui batas 65%. Aktivitas guru dan murid juga telah berada pada kategori sangat baik, sehingga tindakan penelitian dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas IV SDN 1 Sukamulia. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang semula sebesar 67,78 pada pra siklus menjadi 73,70 pada

siklus I dan meningkat menjadi 88,89 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 44,44% pada pra siklus menjadi 70,37% pada siklus I dan mencapai 92,59% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan perubahan positif terhadap pencapaian hasil belajar murid.

Peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan dengan perubahan aktivitas selama proses pembelajaran. Pada siklus I, aktivitas guru berada pada kategori baik dengan persentase 72,50%, sedangkan aktivitas murid berada pada kategori cukup dengan persentase 60%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahapan PBL telah mulai diterapkan, tetapi keterlibatan murid belum sepenuhnya optimal. Murid masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menentukan informasi yang relevan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengemukakan alasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran perlu disertai dengan bimbingan yang sesuai agar murid dapat mengikuti proses pemecahan masalah secara bertahap.

Hasil refleksi siklus I kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Guru memberikan instruksi yang lebih terarah, menggunakan permasalahan yang lebih dekat dengan kehidupan murid, meningkatkan bimbingan selama proses penyelidikan, serta mengatur pembagian tugas kelompok secara lebih jelas. Perbaikan tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas guru menjadi 92,50% dan aktivitas murid menjadi 90%. Murid menjadi lebih aktif dalam memahami permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil penyelesaian masalah.

Peningkatan aktivitas tersebut sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan permasalahan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui permasalahan, murid memperoleh kesempatan untuk mencari informasi, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi yang dihadapi, serta menyusun penyelesaian secara bersama-sama. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang

kepada murid untuk terlibat dalam proses menemukan dan membangun pemahamannya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiarani & Walidi (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan PBL pada setiap siklus. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu murid terlibat lebih aktif dalam memahami permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan penyelesaian sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andani et al., (2024) yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila murid di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan PBL, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 55,22 menjadi 82,61 dan memperoleh nilai

n-gain sebesar 0,66 dalam kategori cukup efektif. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa PBL relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dapat membantu meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif murid.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II terlihat dari nilai rata-rata sebesar 88,89, ketuntasan belajar klasikal 92,59%, dan daya serap klasikal 88,89%, dengan 25 dari 27 murid mencapai ketuntasan. PBL juga memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong kemampuan berpikir, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menentukan penyelesaian masalah. Keberhasilan tindakan didukung oleh proses refleksi dan perbaikan dari siklus I ke siklus II, yang terlihat dari peningkatan aktivitas guru dari 72,50% menjadi 92,50% dan aktivitas murid dari 60% menjadi 90%.

Secara keseluruhan, penerapan *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas IV SDN 1 Sukamulia. Nilai rata-rata meningkat dari 67,78 menjadi

88,89, sedangkan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 44,44% menjadi 92,59%. Peningkatan tersebut disertai dengan peningkatan aktivitas guru dan murid, sehingga seluruh indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai pada siklus II.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas IV SDN 1 Sukamulia. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata yang semula 67,78 pada pra siklus menjadi 73,70 pada siklus I dan 88,89 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 44,44% menjadi 70,37% dan mencapai 92,59% pada siklus II. Selain hasil belajar, aktivitas pembelajaran juga mengalami peningkatan. Aktivitas guru meningkat dari 72,50% pada siklus I menjadi 92,50% pada siklus II, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 60% menjadi 90%. Dengan tercapainya ketuntasan belajar klasikal minimal 85%, daya serap klasikal minimal 65%, serta aktivitas guru dan murid pada kategori baik,

maka seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan murid dan hasil belajar di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Novita Tidar, Harto Nuroso, and Chadwan Dwi Yoganingsih. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar". *JS: Jurnas Sekolah* 8(3):367–74.
- Anwar, Choirul, Muhammad Syaiful Munir, Muhammad Syahrul Muharram, and Muhammad Miftah Nur Rozaq. 2025. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 4(4):213–29.
- Bensi, Ekarista Indriani Wahyuni, Supriyono, and Sri Rahayuningsih. 2024. "Pengembangan E-Book Berbasis Bookcreator Materi Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9(2):129–35.
- Lema, Sudarto Lukman, and Hadi Abdul Aziz Kammis. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV UPTD SD Inpres Umapura Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3(01).
- Nasrudin, Muhammad Humam, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar." *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(1):9–15.
- Navratilova, Vrima, Pinkan Amita Tri Prasasti, and Sumiari. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Di SDN Pagotan 02 Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila." *MARAS Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2:1723–29.
- Nuranisa, Dedek, Irzal Anderson, and Suci Hayati. 2024. "Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar." *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7:8771–76.
- Ritonga, Dian Ramadani, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan, Universitas Muslim, and Nusantara Medan. 2024. "Implementasi Metode

- Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.” 4(1):38–45.
- Sudirman, I. Nyoman, and Ni Kadek Sita Cahyani. 2024. “PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI UNGGUL.” *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2(1):103–10.
- Tiarani, Siti Dhinda, and Atri Walidi. 2024. “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem-Based Learning Di Kelas V SDN 45 Bungo Pasang , Kota Padang.” *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)* 12:905–16.
- Widiastuti, Aprilia, Maharani Putri Rahayu, Lela Rahmawati, Annisa Rahmawati, Siregar, and Ardi Nur Hanafi. 2024. “The Improvement of Student Learning Activity Using the Problem Based Learning (PBL) Model Assisted by Smartbox Media in Grade VI at SDN.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3(5):1948–56.
- Zainal, Nur Fitriani. 2022. “Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu* 6(3):3584–93.
- Zulyana, Nina, and Wawan Shokib Rondli. 2022. “Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri Ngablak 01.” *Ekspos* 37–49.